

TRANSISI MEMORABILIA PADA BATIK DALAM KARYA LUKIS CAT AIR

Lukmanul Hakim Azis¹ | Zaenudin Ramli² | Gabriel Aries Setiadi³

Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jalan Buahbatu No. 212, Bandung – Indonesia

e-mail: lukmanulhaha@gmail.com¹

ABSTRACT

Batik is a cultural artifact that still exists and develops at this time. Interaction with batik is not only wearable material for daily use but also as a collectible items and an inheritance. This study aims to research, observe, and practice the batik-making process and re-adapted with different techniques and watercolor medium. A resist technique in watercolor using masking fluid produces the similar result and method with batik, for the exploration on media and ideas is the exploration for producing works of fine art. Memorabilia generated from the writer's personal experience are poured into the work by displaying a family portrait with the addition of a batik layer in front of the object, refracting the meaning to make a space or transition with inheritance activity. The inheritance activity is only focused on passing on cloth and setting aside its historical value and meaning. It becomes a benchmark of making the artwork as a critical form for the development and preservation of Indonesian culture.

Keywords: Batik, Inheritance, Memorabilia, Watercolor

ABSTRAK

Batik merupakan artefak budaya yang masih muncul dan berkembang saat ini, interaksi pada batik pun tidak hanya sebagai bahan sandang keseharian saja tapi juga sebagai bahan koleksi dan disimpan lalu di wariskan. Dalam pembuatan karya ini dilakukan riset secara langsung, melihat dan mempraktikkan proses pembuatan batik dan diadaptasi ulang dengan teknik dan media yang berbeda yaitu dengan medium cat air. Teknik hambatan pada cat air dengan memakai masking fluid menghasilkan kecenderungan hasil dan metode yang sama dengan batik, eksplorasi pada medium dan gagasan menjadi eksplorasi dalam berkarya seni murni. Memorabilia yang terjadi dari pengalaman pribadi penulis tuangkan pada karya dengan menampilkan portrait keluarga dengan penambahan layer batik di depan objek tadi, pembiasaan makna tersebut menjadikan adanya ruang atau transisi dengan adanya aktivitas pewarisan. Aktivitas pemberian tersebut hanya terfokus pada pemberian kain saja dan mengesampingkan nilai historis dan makna, hal tersebut menjadi tolok ukur pembuatan karya sebagai bentuk kritis pada pengembangan dan pelestarian kebudayaan Indonesia.

Kata Kunci: Batik, Warisan, Memorabilia, Cat Air

PENDAHULUAN

Artefak seni yang lahir di bumi Nusantara merupakan ekspresi kebudayaan masyarakatnya dengan segala makna yang melatar belakungnya. Begitu juga dengan kesenian dan kebudayaan

yang melebur menjadi keseharian. Hubungan manusia dengan Tuhan menjadi sorotan ulang jika membaca kesenian dan kebudayaan di Indonesia. Secara khusus dapat berupa kajian, kesenian gerak, dan artefak.

Indonesia memiliki kebudayaan sangat beragam terutama pada artefak yang dimiliki setiap daerah, setiap daerah memiliki artefak dan budaya sosial yang beragam dan terus dilestarikan dalam kurun waktu yang panjang. Batik menjadi artefak yang sangat konsisten dalam pelestarian, baik dulu maupun sekarang dengan perkembangan jaman yang sangat cepat.

Batik adalah metode pembuatan motif yang dilakukan dengan cara menorehkan lilin cair pada permukaan kain menggunakan canting. Salah satu artefak yang masih eksis semenjak perkembangannya di jaman pra sejarah dan mengalami pergolakan di abad ke 18, dan akhirnya mendapat apresiasi oleh Badan PBB untuk Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan atau UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia. Hari ini batik sudah menjadi sandang keseharian yang bukan dipandang sebagai suatu hal yang kuno, semenjak maraknya perkembangan tekstil industri di bidang kain dan mencetak masal motif batik.

Membaca fenomena yang terjadi pada abad ke 18 atau sekitar tahun 1815 tersebut, peran kolonial dalam industri batik membuat kualitas batik menurun dan hanya menjadi produk massal dengan konsumsi rakyat biasa, hal tersebutlah yang menjadi acuan berfikir tentang fokus materi yang dibuat, bagaimana perkembangan batik dibaca secara sosial yang berkembang hari ini lewat kacamata penulis.

Fenomena tersebut menyebabkan produksi kain batik yang lebih meluas serta harga yang lebih terjangkau oleh berbagai kalangan masyarakat yang menimbulkan

maraknya penggunaan batik hingga saat ini. Hal tersebut menjadi rujukan awal berfikir penulis karena perilaku yang timbul adalah kemampuan masyarakat membeli dan mengoleksi kain batik.

Melihat praktik tersebut hari ini ada pola yang berulang yaitu pemberian kain batik sebagai barang warisan yang secara turun temurun dilakukan, memorabilia tersebut yang menjadi benang merah karya penulis. Menjadi menarik karena pada pewarisan tersebut terjadi proses penyederhanaan secara wawasan tentang batik, karena makna, nama, dan informasi baik teknis dan historis tidak tersampaikan dengan baik dan semakin kain tersebut diwariskan turun-temurun semakin menghilang pula nilai historis dan memori yang dimiliki kain batik tersebut dan hanya menjadi sebatas kain pemberian saja tanpa adanya pembacaan makna lebih. Proses penurunan nilai tersebut menjadi menarik untuk dijadikan karya nantinya.

Berdasarkan pengalaman pribadi penulis, melihat dan membaca mengenai batik, proses dan perilaku masyarakat khususnya pada masyarakat Sunda yang lebih mengenal kain batik dengan sebutan kain samping batik sebagai salah satu tolok ukur objek yang menjadi sorotan utama dalam objek berfikir penulis hingga menjadi sebuah bahan yang akan dituangkan pada bentuk karya lukis. Penarikan pengalaman pribadi melihat kain samping sebagai bahan sandang keseharian tanpa melihat sejarah yang panjang mengenai nilai spiritual kain batik jaman dahulu maka dari hal tersebut penulis mengangkat "*Transisi Memorabilia pada Batik dalam Karya Lukis Cat Air*".

METODE

Dalam kaitan visualisasi karya objek utama, batik ini akan disajikan secara utuh sebagai kain sandang yang ditampilkan ulang dalam bentuk motif sebagai batasan bentuk visual. Penyederhanaan makna dan nilai menjadi poin penting dalam pembuatan gagasan dan pemilihan objek lukisan yang akan dibuat.

Cat air dipilih sebagai media berkarya karena sesuai dengan konsen kekaryaan dan media garap yang penulis tekuni, pembatasan media dan alat disesuaikan dengan teknik yang akan diambil seperti penggunaan kertas dan cat air sebagai media pembuatan karya. Pada proses pengayaan bentuk objek garap disesuaikan dengan gaya dan teknik cat air juga dibatasi pada pengayaan realis dan fokus objek pada figur dan motif batik. *Masking fluid* digunakan untuk menghalangi cairan warna menempel pada kertas. Setelah sketsa selesai, pemakaian *masking fluid* dipakai langsung menutupi sketsa pensil tadi.

Gaya penciptaan karya seni lukis adalah ekspresi pribadi pula, cerminan dari pribadi, sehingga munculah suatu kecenderungan lukisan yang sifatnya sangat personal dan menjadi identitas pada karya. Terlepas dari perkembangannya hari ini gaya lebih ditekankan pada konsep yang dibawakan dan terkesan sangat cair mengingat bentuk karya dan media yang sangat beragam.

Secara umum "kontemporer" atau biasa disebut senirupa kontemporer adalah senirupa yang berkembang masa kini, dan istilah kontemporer mengacu pada kejamanan yang sedang dialami oleh penulis. Istilah

ini tidak merujuk pada suatu karakter atau visual tertentu (Mike Susanto: 2011). Menurut kacamata penulis pengaplikasian dengan pengayaan kontemporer pada karya dapat mengintegrasikan objek secara nyata dengan mengambil objek secara langsung dalam praktiknya. serta pemahaman masa kini dalam sebuah konsep berpikir.

Gaya tersebut dipilih untuk memvisualkan karya adalah karena objek yang penulis buat berdasarkan pengalaman empirik penulis dalam melakukan dan melihat objek secara langsung dan diharap mampu menyampaikannya secara baik tanpa pembacaan yang sangat luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya lukis ini berdasarkan ketertarikan penulis pada kain batik yang tidak hanya dinilai dari estetika pembuatan dan sejarahnya namun juga pada perilaku masyarakat dalam penggunaannya terutama sebagai bahan sandang warisan dan menjadikan pergeseran nilai tersebut menjadi kontras.

Perubahan dan penurunan makna dalam bentuk kain menjadi acuan konsep dalam pembuatan karya lukis. Hal menarik yang diangkat adalah karena konsep yang dibawakan mengambil pengalaman penulis dalam menyikapi fenomena yang terjadi. Selain berbicara mengenai bentuk batik, motif adalah visual yang akan dibawa sebagai bentuk dari pemikiran. Teknik garap disesuaikan secara khusus memakai medium cat air karena dirasa memiliki kemiripan interpretasi pada konsep seperti bentuk dan warna yang memudar.



Gambar 1. *Nenek, Ibu, Aku*. Cat Air pada Kertas, 75 x 55 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)

Pembatasan pembacaan makna pada batik, penulis buat hanya pada pemakaian motif yang dimasukan tanpa ada pembacaan lebih pada ragam hias, nama, dan konsep mendalam pada masing-masing motif batik. Simbol tersebut dipakai dan dipadukan dengan figur yang dibuat menjadi pembacaan dalam satu gagasan.

Benang merah dari rangkaian karya penulis adalah tentang keluarga dan kegiatan memberi. Hal tersebut bisa dibaca secara konteks pada karya dengan fokus objek pada figur dan motif batik. Sehingga terbentuklah karya pada objek yang dibawakan dengan judul *"Transisi Memorabilia pada Batik"*.

Secara keseluruhan karya yang dihadirkan penulis adalah tentang proses pewarisan dan memberi, ditampilkan lewat karya lukis dengan medium cat air dan disampaikan menjadi tiga seri karya.

Karya 1: Nenek, Ibu, Aku

Lukisan pertama adalah lukisan dengan tiga buah karya dengan menampilkan figur dan

motif batik di atasnya. Tiga lukisan ini dapat dibaca secara bersamaan dalam rangkaian satu seri, menceritakan tentang proses benang merah turun temurun yang disimbolkan dengan motif batik pada figur dalam lukisan.

Dalam bingkai pertama menampilkan figur Nenek, bingkai kedua menampilkan figur Ibu, dan yang ketiga adalah figur penulis sendiri dengan judul aku pada lukisan. Pemilihan tiga figur tadi dimaksudkan untuk membuat rangkaian proses pewarisan turun temurun yang disimbolkan oleh tiga generasi darimulai generasi pertama sampai ke tiga.

Pemilihan figur dalam lukisan seri pertama ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pribadi secara langsung dengan objek yang dekat dengan penulis yang ada dalam keseharian, ditunjukkan dengan pengambilan foto dan motif yang penulis ambil langsung dengan sumber pribadi. Menarik dibaca secara karya karena dalam rangkaian lukisannya penulis masih mempertahankan figur dan motif sebagai benang merah dari setiap karya.



Gambar 2. *Upacara Pewarisan*. Cat Air pada Kertas, 60 x 180 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)



Gambar 3. Detil *Upacara Pewarisan*
(Sumber: Penulis, 2019)



Gambar 4. Detil *Upacara Pewarisan*
(Sumber: Penulis, 2019)

Karya 2: Upacara Pewarisan

Lukisan kedua dapat dibaca sama secara gagasan awal yaitu berbicara soal motif dan figur, dalam hal lain karya kedua menyuguhkan isi yang berbeda yaitu pada komposisi figur dan membawa pada gagasan yang lebih kontekstual dengan pembacaan yang lebih dimengerti lewat visual yang dihadirkan berupa pemberian atau pewarisan yang disimbolkan seperti upacara bendera dilangsungkan. Hal tersebut memberi gambaran yang lebih jelas terhadap apa yang ingin disampaikan penulis pada karyanya, menyoroti tentang figur yang dihadirkan adalah portrait orang rumah atau keluarga dan memiliki benang merah pada karya pertama.

Judul "Upacara Pewarisan" ini penulis pakai untuk menggambarkan apa yang ada

dalam isi lukisan. Dengan pemilihan objek visual yang terinspirasi dari proses upacara bendera yang terkesan serius dan sangat khusus, hal tersebut menjadi menarik bila penulis mengganti pemberian bendera dengan pemberian kain batik.

Karya 3: Sandang 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9

Sama halnya dengan lukisan pertama lukisan ketiga dapat dibaca secara bersamaan dengan empat objek yang merangkap dalam satu seri berjudul "sandang". Lukisan empat seri ini memberi kesan yang diluar dari konteks ke dua karya yang sudah dijelaskan dan memaknai ulang pewarisan dengan ikatan memberi, objek yang dihadirkan pun sedikit berbeda karena hanya memunculkan beberapa bagian tubuh



Gambar 5. *Sandang 1*
Cat Air pada Kertas, 28 x 28 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)



Gambar 6. *Sandang 2*
Cat Air pada Kertas, 28 x 28 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)



Gambar 7. *Sandang 3*
Cat Air pada Kertas, 28 x 28 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)



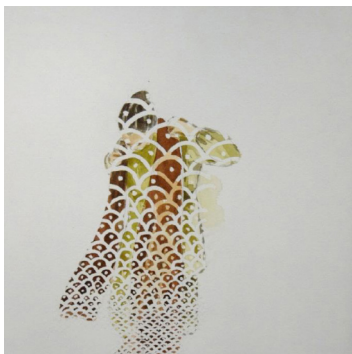
Gambar 8. *Sandang 4*
Cat Air pada Kertas, 28 x 28 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)



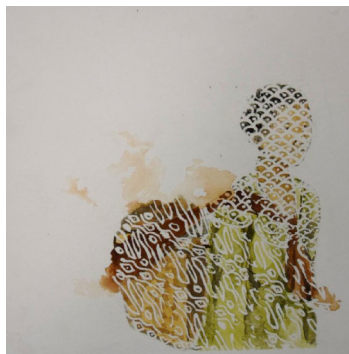
Gambar 9. *Sandang 5*
Cat Air pada Kertas, 28 x 28 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)



Gambar 10. *Sandang 6*
Cat Air pada Kertas, 28 x 28 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)



Gambar 11. *Sandang 7*
Cat Air pada Kertas, 28 x 28 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)



Gambar 12. *Sandang 8*
Cat Air pada Kertas, 28 x 28 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)



Gambar 13. *Sandang 9*
Cat Air pada Kertas, 28 x 28 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)

dengan aktivitas yang dilakukan tapi dengan benang merah yang sama yaitu pemakaian layer batik pada bagian atas gambar. Pemakaian ulang tersebut dibuat agar lebih terciptanya gagasan secara lebih luas tanpa memperhatikan sisi personal yang dibawakan oleh penulis.

Kata sandang dipakai sebagai judul bertujuan sebagai memperlihatkan bagaimana

sandang batik digunakan dalam keseharian. Pada lukisan ini memperlihatkan aktivitas seperti menggendong bayi, memakai kemeja, samping hingga penggunaan kain batik sebagai penutup kepala. Pemakaian sandang tersebut menjadi isi pada lukisan ini dan memberikan memorabilia tersendiri dalam berinteraksi dan bersentuhan langsung dengan sandang tersebut.

PENUTUP

Konsep yang divisualkan menjadi karya lukis memperlihatkan sisi dekatnya kebudayaan pada keseharian yang digambarkan ulang dengan menampilkan motif kain pada permukaan kulit sebagai pemaknaan ulang tentang kedekatan budaya dengan manusianya sendiri dengan menempelnya motif tersebut sebagai penekanan ulang bahwa hal tersebut tanpa disadari menjadi identitas yang akan terus melekat khususnya di Indonesia. Citra yang dimunculkan pada rangkaian lukisan yang dibuat banyak menangkap momen keseharian yang dialami oleh penulis dan ditampilkan ulang lewat karya lukis cat air, karya representatif akan batik yang sangat melekat.

Pada pengaplikasian eksplorasi teknik cat air diperoleh beberapa kemiripan hasil dalam pengaplikasian teknik hambatan, dalam karya penulis menggunakan masking fluid sementara pada batik menggunakan lilin, dan diperoleh juga hasil yang sama antara pengaplikasian air garam pada cat air dengan pemakaian lilin parafin pada batik. Kesamaan medium tersebut menjadi pengikat antara medium berkarya dan visual yang ditampilkan dengan adanya pemakaian motif batik.

* * *

Daftar Pustaka

- Dharsono, Sony. (2007). *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Hasanudin. (2001). *Batik Pesisiran*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Dicti Art Lab.
- Sumardjo Jakob. (2010). *Estetika Paradoks*.

Bandung: Penerbit Sunan Ambu Press.
_____. (2000). *Filsafat Seni*, Bandung : Penerbit ITB.

Arsip IVAA <<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/agus-suwage-1/page:8>> diakses pada tanggal 10 Juli 2019 pada pukul 10:48 WIB

KBBI Daring <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>> diakses pada tanggal 10 Juli 2019 pada pukul 10:48 WIB